

PENGARUH HARGA RUMAH DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT PERNIKAHAN DI AMERIKA SERIKAT 1989-2018

Intan Zahra Nuraini¹, Hikmal Maulida², Devani Lintang Ramadhani³, Nabilla Noor Arifina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: intanzahranuraini@mail.ugm.ac.id

Article History

Received: 06-06-2026

Revision: 18-08-2026

Accepted: 18-08-2026

Published: 18-08-2026

Abstract. The marriage rate in the United States has been on a steady decline over the past few decades. This study examines the association between economic factors specifically real housing prices and unemployment and marriage rates, using secondary time-series data (1989–2018) analyzed through the Autoregressive Distributed Lag–Error Correction Model (ARDL-ECM), an approach chosen to address the non-stationarity and long-run trends inherent in the data. The results indicate that real housing prices show no significant association with marriage rates in either the long run or the short run. Unemployment shows no significant long-run association, but exhibits a significant negative short-run association at a one-period lag. Although neither variable is individually significant in the long run, the Bounds Test confirms that housing prices, unemployment, and marriage rates are jointly cointegrated, with a significant and negative Error Correction Term. Together, the model explains 58.6 percent of the variation in marriage rates in the short run, based on the adjusted R^2 value. These findings suggest that economic conditions are associated with marital decisions in the United States in a more nuanced way than a simple negative relationship, particularly through short-run labor market shocks rather than a uniform long-run economic determinant.

Keywords: United States, Real house prices, ARDL-ECM, Unemployment rate, Marriage rate.

Abstrak. Tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama beberapa dekade terakhir telah mengalami penurunan yang konsisten. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara faktor ekonomi khususnya harga rumah riil dan tingkat pengangguran dengan tingkat pernikahan, menggunakan data sekunder berbentuk *time series* (1989–2018) yang dianalisis menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag–Error Correction Model* (ARDL-ECM), yang dipilih untuk menangani sifat data tidak stasioner dan bertren jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rumah riil tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pernikahan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Tingkat pengangguran tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam jangka panjang, namun menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dalam jangka pendek dengan jeda satu periode. Meskipun kedua variabel tidak signifikan secara individual dalam jangka panjang, hasil *Bounds Test* mengonfirmasi bahwa harga rumah, tingkat pengangguran, dan tingkat pernikahan berkointegrasi secara bersama-sama, didukung oleh nilai *Error Correction Term* yang signifikan dan bertanda negatif. Secara simultan, model mampu menjelaskan 58,6 persen variasi tingkat pernikahan dalam jangka pendek, berdasarkan nilai *adjusted R²*. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi berkaitan dengan keputusan menikah di Amerika Serikat dengan pola yang lebih kompleks daripada sekadar hubungan negatif yang seragam, terutama melalui guncangan pasar tenaga kerja jangka pendek, bukan sebagai determinan ekonomi jangka panjang yang seragam.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Harga rumah riil, ARDL-ECM, Tingkat pengangguran, Tingkat pernikahan.

How to Cite: Nuraini. Intan Zahra, et al. (2026). Pengaruh Harga Rumah Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Pernikahan Di Amerika Serikat 1989-2018. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 6 (1), <https://10.54373/ifjeb.v6i1.6181>.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan institusi sosial fundamental yang berperan sebagai pilar pembentukan struktur sosial dan ekonomi suatu negara (Raihan, 2025). Namun, di banyak negara, praktik pernikahan kini semakin jarang dilakukan (Herre *et al.*, 2025), dan keputusan untuk menikah terbukti tidak dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi individu dan rumah tangga. Generasi milenial, misalnya, cenderung menunda pernikahan hingga mencapai stabilitas finansial akibat tingginya biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi (Zhang & Liu, 2020, dalam Raihan, 2025), sementara kenaikan harga properti terbukti meningkatkan hambatan finansial untuk menikah karena perumahan merupakan salah satu pengeluaran terbesar dalam pembentukan rumah tangga (Ko *et al.*, 2026). Fenomena ini tampak jelas di Amerika Serikat. Harga rumah median menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sejak akhir 1980-an, dari kisaran USD 110.000–120.000 hingga melampaui USD 320.000 pada tahun 2018, dengan lonjakan tajam pada periode *housing boom* 2005–2006 dan koreksi sementara akibat krisis keuangan global 2008 (U.S. Bureau of Labor Statistics, 2026). Sejalan dengan itu, tingkat pengangguran turut berfluktuasi mengikuti siklus ekonomi, dari kisaran 5–6 persen pada akhir 1980-an, melonjak hingga 9–10 persen pascakrisis 2008, sebelum kembali turun ke 3,9 persen pada tahun 2018 (U.S. Bureau of Labor Statistics, 2026). Pada saat yang sama, tingkat pernikahan di Amerika Serikat justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten sejak tahun 1972, dan mencapai titik terendah sepanjang periode 1900–2018 pada angka 6,5 per 1.000 penduduk di tahun 2018 (Curtin & Sutton, 2020).

Pola paralel antara kenaikan harga rumah dan penurunan tingkat pernikahan ini telah diamati pada berbagai konteks negara. Penelitian lintas negara oleh Ko *et al.* (2026) menunjukkan bahwa kenaikan harga rumah mengurangi keterjangkauan perumahan bagi generasi muda sehingga menunda keputusan menikah; temuan serupa dilaporkan di Tiongkok (Su *et al.*, 2020) dan Iran (Gholipour & Farzanegan, 2015). Dari sisi pasar tenaga kerja, González-Val & Marcén (2017) di Spanyol dan Tsubouchi (2025) di Jepang menemukan bahwa peningkatan pengangguran berasosiasi dengan penurunan tingkat pernikahan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji harga rumah dan kondisi pasar tenaga kerja secara terpisah dan dalam konteks negara yang berbeda-beda, sehingga belum banyak studi yang menganalisis kedua faktor tersebut secara simultan pada satu konteks negara dalam rentang waktu yang panjang. Kesenjangan ini menjadi krusial untuk diisi mengingat Amerika Serikat menyediakan data historis jangka panjang yang memungkinkan pengujian hubungan tersebut secara lebih komprehensif.

Kajian ini juga memiliki tantangan metodologis tersendiri. Sebagai data historis 30 tahun, harga rumah dan tingkat pernikahan sama-sama menunjukkan tren jangka panjang yang kuat satu meningkat, satu menurun sehingga regresi konvensional (*ordinary least squares*) berisiko menghasilkan hubungan yang tampak signifikan semata-mata karena kesamaan tren (*spurious regression*), bukan karena hubungan struktural yang sesungguhnya (Granger & Newbold, 1974). Karakteristik data runtun waktu semacam ini menuntut penanganan statistik yang lebih tepat, yaitu pengujian stasioneritas dan kointegrasi, sebelum hubungan antarvariabel dapat diinterpretasikan secara valid. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menganalisis pengaruh harga rumah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat secara simultan dalam satu kerangka model, mengisi kesenjangan kajian yang selama ini memperlakukan kedua faktor tersebut secara terpisah. Kedua, harga rumah yang digunakan telah disesuaikan dengan inflasi (harga riil) menggunakan deflator Indeks Harga Konsumen, sehingga hubungan yang teramati mencerminkan perubahan nilai riil properti, bukan sekadar refleksi inflasi nominal sepanjang periode 30 tahun. Ketiga, dan yang menjadi pembeda utama penelitian ini dari kajian-kajian sejenis, analisis dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag – Error Correction Model* (ARDL-ECM) yang secara eksplisit menguji stasioneritas dan kointegrasi data sebelum estimasi, sekaligus memisahkan dinamika hubungan jangka panjang dan jangka pendek sebuah penanganan metodologis yang jarang diterapkan secara ketat pada kajian pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pernikahan, dan penting untuk menghindari kesimpulan yang keliru akibat sifat data runtun waktu yang bertren panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu sebagian besar mengkaji pengaruh pasar properti (harga rumah) dan pasar tenaga kerja (tingkat pengangguran) terhadap tingkat pernikahan secara terpisah dan pada konteks negara yang beragam, sehingga masih terdapat keterbatasan kajian yang menganalisis kedua faktor tersebut secara simultan dalam konteks Amerika Serikat pada rentang waktu yang panjang. Di sisi lain, karakteristik data runtun waktu jangka panjang menuntut penanganan metodologis yang tepat agar hubungan yang dihasilkan valid secara statistik. Oleh sebab itu,

penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana harga rumah riil dan tingkat pengangguran berhubungan dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018, baik dalam rentang waktu panjang maupun pendek, menggunakan pendekatan ARDL-ECM.

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan harga rumah riil dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Mengetahui hubungan tingkat pengangguran dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Mengetahui hubungan kointegrasi (jangka panjang secara simultan) antara harga rumah riil, tingkat pengangguran, dan tingkat pernikahan di Amerika Serikat.

KAJIAN TEORETIS

2.1. Tingkat Pernikahan dan Teori Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu tindakan atau proses yang membentuk hubungan hukum antara dua orang. Keabsahan hubungan tersebut dapat ditentukan melalui upacara sipil, agama, atau cara lain yang diakui secara hukum di masing-masing negara. Tingkat pernikahan adalah rasio antara jumlah pernikahan yang terjadi selama satu tahun dengan rata-rata jumlah penduduk pada tahun tersebut, yang dinyatakan per 1.000 penduduk (Eurostat, n.d.). Tingkat pernikahan ini pada dasarnya merupakan hasil dari keputusan individu untuk menikah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial, budaya, maupun ekonomi.

Zhang & Liu (2020) dalam Raihan (2025) menyatakan bahwa keputusan untuk menikah didasari oleh pertimbangan stabilitas finansial, di mana generasi milenial cenderung menunda pernikahan hingga mencapai kondisi ekonomi yang lebih mapan karena tingginya biaya hidup serta adanya ketidakpastian ekonomi. *A Theory of Marriage: Part I* yang dikemukakan oleh Becker (1973) menjelaskan bahwa individu yang menikah diasumsikan berharap jika pernikahan akan meningkatkan tingkat utilitas atau kesejahteraan mereka. Dengan kata lain, seseorang akan memutuskan untuk menikah apabila utilitas yang diharapkan sepanjang hidup dari pernikahan lebih besar dibandingkan dengan utilitas yang diperoleh jika tetap melajang. Becker (1973), dalam teorinya, juga menyatakan bahwa pernikahan dipandang sebagai institusi sosial yang mencerminkan kematangan, stabilitas, serta kesiapan ekonomi individu. Kesiapan ekonomi ini meliputi pendapatan yang stabil, kepastian pekerjaan, kepemilikan atau akses

terhadap perumahan, serta kemampuan finansial jangka panjang. Ketika aspek-aspek ini belum terpenuhi, individu cenderung menunda pernikahan.

2.2. Harga Rumah

Harga perumahan adalah nilai moneter yang menunjukkan harga jual dan beli properti residensial dalam suatu pasar real estat. *Median Sales Price of Houses Sold for the United States* (MSPUS) diukur sebagai harga median dari rumah yang terjual dalam periode tertentu di Amerika Serikat. Data MSPUS ini dikumpulkan oleh U.S. Census Bureau dan U.S. Department of Housing and Urban Development, kemudian dipublikasikan melalui Federal Reserve Bank of St. Louis dalam database FRED. Perubahan dalam harga perumahan memiliki implikasi penting terhadap keputusan ekonomi individu, termasuk dalam pembentukan rumah tangga dan pernikahan.

Kenaikan harga perumahan berpotensi memengaruhi keputusan individu dalam membentuk rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pernikahan. Ko *et al.*, (2026) menyebutkan bahwa perumahan merupakan salah satu pengeluaran terbesar dalam pembentukan rumah tangga sehingga kenaikan harga properti secara signifikan meningkatkan hambatan finansial bagi individu untuk menikah. Kemudian, Ermisch (1981) dalam Ko *et al.*, (2026) menyatakan bahwa individu pada umumnya memutuskan untuk menikah ketika telah mencapai stabilitas ekonomi, yang tercermin dari pendapatan, tabungan, serta akses terhadap perumahan yang terjangkau. Selaras dengan itu, Hughes (2004) dalam Gholipour & Farzanegan (2015) berpendapat bahwa kaum muda menilai kesiapan mereka untuk menikah berdasarkan tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi yang mereka miliki, termasuk kepemilikan rumah. Artinya, ketika harga rumah meningkat, hambatan finansial untuk membentuk rumah tangga menjadi semakin besar. Hal ini akan mendorong individu untuk menunda atau menghindari pernikahan dan pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat pernikahan.

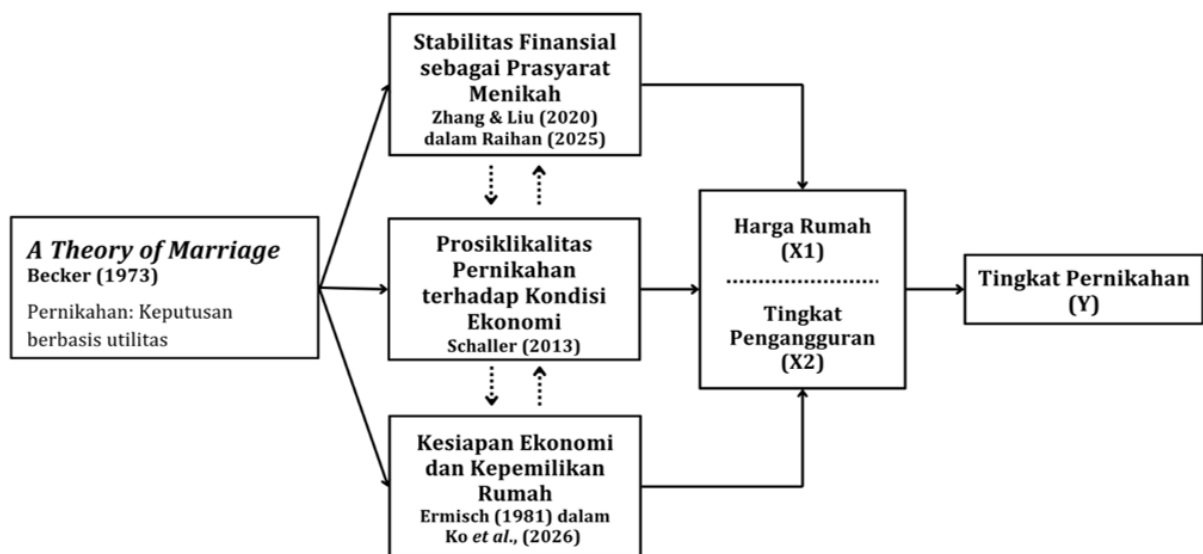
2.3. Tingkat Pengangguran

González-Val dan Marcén (2017) mendefinisikan pengangguran sebagai kelompok dalam angkatan kerja yang belum bekerja namun berada dalam proses pencarian kerja. Adapun tingkat pengangguran diukur melalui perbandingan antara jumlah penganggur dengan keseluruhan angkatan kerja, yang diekspresikan dalam satuan persentase. Angkatan kerja mencakup seluruh populasi usia produktif yang terserap di pasar kerja serta mereka yang masih berada dalam proses pencarian kerja (World Bank, n.d.). Pengangguran adalah satu dari beberapa indikator utama kondisi ekonomi individu yang mencerminkan ketidakstabilan pendapatan dan rendahnya kemampuan finansial. Dalam konteks keputusan menikah, kondisi

ini menjadi faktor penting karena pernikahan umumnya memerlukan kesiapan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Schaller (2013) menyatakan bahwa tingkat pernikahan bersifat prosiklikal terhadap kondisi ekonomi, di mana peningkatan pengangguran pada periode resesi mendorong individu untuk menunda pernikahan akibat ketidakstabilan pendapatan dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Dalam kerangka *A Theory of Marriage: Part I* oleh Becker (1973), keputusan untuk menikah didasarkan pada perbandingan utilitas antara menikah dan tetap melajang. Dalam hal ini, pengangguran akan menurunkan utilitas yang diharapkan dari pernikahan karena berkurangnya kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi dalam rumah tangga. Akibatnya, individu yang menganggur cenderung menunda atau bahkan menghindari pernikahan hingga kondisi ekonomi mereka membaik.

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Model Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teoretis, berikut susunan hipotesis dalam penelitian.

Hipotesis 1a

H0: Harga rumah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka panjang selama periode 1989–2018.

H1: Harga rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka panjang selama periode 1989–2018.

Hipotesis 1b

H0: Harga rumah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka pendek selama periode 1989–2018.

H1: Harga rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka pendek selama periode 1989–2018.

Hipotesis 2a

H0: Tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka panjang selama periode 1989–2018.

H1: Tingkat pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka panjang selama periode 1989–2018.

Hipotesis 2b

H0: Tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka pendek selama periode 1989–2018.

H1: Tingkat pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pernikahan di Amerika Serikat dalam jangka pendek selama periode 1989–2018.

Hipotesis 3

H0: Harga rumah dan tingkat pengangguran secara bersama-sama tidak memiliki hubungan kointegrasi (jangka panjang) dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018.

H1: Harga rumah dan tingkat pengangguran secara bersama-sama memiliki hubungan kointegrasi (jangka panjang) dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018.

METODE**3.1. Jenis Penelitian**

Studi dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pemilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hipotesis serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik. Penelitian asosiatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013), merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilakukan dengan menguji hubungan antara harga rumah dan tingkat pengangguran dengan tingkat pernikahan. Analisis yang dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk melihat keterkaitan variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Amerika Serikat dengan menggunakan data sekunder tingkat nasional selama periode 1989–2018. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten untuk seluruh variabel penelitian. Tahun 2018 ditetapkan sebagai batas akhir periode penelitian karena data tingkat pernikahan (*marriage rate*) yang digunakan mengacu pada Curtin dan Sutton (2020), yang menyediakan data tingkat pernikahan Amerika Serikat hingga tahun 2018. Sementara itu, tahun 1989 ditetapkan sebagai batas awal berdasarkan ketersediaan data harga rumah yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Median Sales Price of Houses Sold for the United States* (MSPUS) yang diperoleh melalui Federal Reserve Economic Data (FRED). Data tingkat pengangguran diperoleh dari seri *Unemployment Rate* (UNRATE) FRED. Dengan demikian, periode 1989–2018 dipilih untuk memastikan seluruh variabel memiliki observasi yang lengkap dan dapat dianalisis secara konsisten dalam periode yang sama. Selain itu, data harga rumah disesuaikan dengan perubahan tingkat harga menggunakan Consumer Price Index for All Urban Consumers (CPIAUCSL) untuk mempertimbangkan perubahan nilai uang selama periode penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data runtun waktu (*time series*) tahunan pada tingkat nasional Amerika Serikat selama periode 1989–2018. Data tingkat pernikahan (*marriage rate*) diperoleh dari publikasi Curtin dan Sutton (2020), *Marriage Rates in the United States, 1900–2018*, yang diterbitkan oleh *National Center for Health Statistics* (NCHS). Data harga rumah menggunakan *Median Sales Price of Houses Sold for the United States* (MSPUS) yang diperoleh dari *Federal Reserve Economic Data* (FRED), *Federal Reserve Bank of St. Louis*. Data harga rumah telah disesuaikan dengan perubahan tingkat harga menggunakan *Consumer Price Index for All Urban Consumers* (CPIAUCSL) sehingga nilai yang digunakan dalam penelitian mencerminkan harga rumah riil. Sementara itu, data tingkat pengangguran diperoleh dari seri *Unemployment Rate* (UNRATE) melalui FRED, *Federal Reserve Bank of St. Louis*. Seluruh data disusun dalam frekuensi tahunan dan mencakup periode 1989–2018 agar seluruh variabel memiliki periode observasi yang sama dan dapat dianalisis secara konsisten.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Untuk menyajikan penjelasan yang konseptual, variabel-variabel yang digunakan diuraikan sebagai berikut.

- Variabel dependen (Y): Tingkat pernikahan Dihitung berdasarkan jumlah pernikahan dalam satu tahun per 1.000 penduduk.

- Variabel independen (X_1): Harga rumah Direpresentasikan oleh harga jual median properti residensial Amerika Serikat yang disesuaikan dengan *Consumer Price Index for All Urban Consumers* (CPIAUCSL) sehingga harga rumah yang digunakan dalam analisis mencerminkan nilai riil dan dinyatakan dalam Dolar Amerika Serikat (USD).
- Variabel independen (X_2): Tingkat pengangguran poporsi pencari kerja aktif terhadap total populasi angkatan kerja, dinyatakan dalam persen (%).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji stasioneritas (*unit root test*) menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) *Test* pada tingkat level maupun *first difference*, untuk mengantisipasi risiko regresi semu (*spurious regression*) akibat tren jangka panjang pada data harga rumah dan tingkat pernikahan. Panjang lag optimal ditentukan secara otomatis berdasarkan kriteria *Schwarz Information Criterion* (SIC). Karena hasil uji ADF berpotensi menunjukkan derajat integrasi campuran, yaitu $I(0)$ dan $I(1)$, hubungan jangka panjang antarvariabel selanjutnya diuji melalui *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) *Bounds Testing* (Pesaran, Shin, & Smith, 2001). Pendekatan ini dipilih karena tidak mensyaratkan seluruh variabel berintegrasi pada derajat yang sama, sebagaimana disyaratkan oleh metode kointegrasi konvensional seperti Engle-Granger atau Johansen. Hipotesis nol, yang menyatakan tidak terdapat hubungan tingkat (*no levels relationship*) antarvariabel, ditolak apabila nilai *F-statistic* melampaui nilai kritis batas atas $I(1)$.

Selanjutnya, model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dan Error Correction Model (ECM) diestimasi dengan rumusan:

$$\Delta Y_t = \alpha + \sum \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum \gamma_j \Delta X_{1t-j} + \sum \delta_k \Delta X_{2t-k} + \lambda ECT_{t-1} + e_t$$

Dalam persamaan tersebut, Y menyatakan Tingkat Pernikahan, X_1 menyatakan Harga Rumah Riil, X_2 menyatakan Tingkat Pengangguran, dan ECT (*Error Correction Term*) menyatakan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Struktur lag optimal dipilih secara otomatis berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Estimasi ini menghasilkan koefisien jangka panjang dan koefisien jangka pendek, dengan nilai ECT yang bertanda negatif dan berada pada rentang -1 hingga 0 sebagai indikator validitas mekanisme koreksi kesalahan. Validitas model selanjutnya diperiksa melalui serangkaian uji diagnostik, yaitu uji normalitas residual dengan uji *Jarque-Bera*; uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, yang dipilih karena lebih sesuai untuk model berlag seperti ARDL dibandingkan uji *Durbin-Watson* konvensional; uji heteroskedastisitas dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*; serta uji stabilitas parameter dengan *CUSUM Test* dan *CUSUM of Squares Test*. Pengujian hipotesis mengacu pada nilai probabilitas pada taraf

signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hipotesis 1a dan 2a diuji melalui signifikansi koefisien jangka panjang, Hipotesis 1b dan 2b diuji melalui signifikansi koefisien jangka pendek, sedangkan Hipotesis 3 diuji melalui hasil Bounds Test. Seluruh hasil pengujian kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori ekonomi dan penelitian terdahulu, dengan penekanan bahwa hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif berdasarkan data runtun waktu, bukan hubungan kausal yang definitif.

HASIL

4.1 Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Variabel Penelitian dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variable	Tahap Uji	t-Statistic	Prob.*	Kesimpulan	Ordo Integrasi
TINGKAT PENGANGGURAN	Level	-3.022857	0.0449	Stasioner	I(0)
HARGA RUMAH	Level	-1.418581	0.5589	Tidak Stasioner	-
HARGA RUMAH	1st	-2.978719	0.0493	Stasioner	I(1)
TINGKAT PERNIKAHAN	Level	-2.099906	0.2461	Tidak Stasioner	-
TINGKAT PERNIKAHAN	1st	-7.890897	0.0000	Stasioner	I(1)

Hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki tingkat integritas yang berbeda. Tingkat pengangguran telah memenuhi asumsi stasioneritas pada tingkat level, ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0.0449 sehingga termasuk I(0). Sementara, harga rumah dan tingkat pernikahan belum stasioner pada tingkat level dengan probabilitas masing-masing 0.5589 dan 0.2461, tetapi menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama dengan probabilitas masing-masing 0,0493 dan 0,0000 sehingga keduanya termasuk I(1). Oleh sebab itu, variabel penelitian hanya memiliki orde integrasi I(0) dan I(1) serta tidak terdapat variabel I(2). Kondisi tersebut memenuhi persyaratan penggunaan metode

Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Selanjutnya dilakukan Bounds Test untuk menguji hubungan jangka panjang antarvariabel.

4.2 Uji Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi (ARDL Bounds Test)

	Sample Size	10%	5%	1%
I(0)	30	2.915	3.538	5.155
I(1)	30	3.695	4.428	6.265
F-statistic				13.27010

Hasil pengujian kointegrasi melalui pendekatan ARDL Bounds Test menghasilkan nilai F-statistic sebesar 13,270. Nilai ini melampaui batas atas I(1) pada seluruh taraf signifikansi, termasuk pada taraf 1 persen (6,265). Dengan demikian, H₀ yang menyatakan tidak terdapat hubungan kointegrasi (*no levels relationship*) ditolak, hal ini mengindikasikan keberadaan kointegrasi, yang menegaskan adanya keterkaitan jangka panjang yang signifikan antara harga rumah, tingkat pengangguran, dan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018.

4.3 Uji ARDL Error Correction Model

4.3.1 Uji Nilai Error Correction Term

Tabel 3. Hasil Uji Nilai Error Correction Term

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob*
Cointegrating Equation				
COINTEQ	-0.066592	0.008523	-7.812966	0.0000

Nilai koefisien *Cointegrating Equation* (COINTEQ) diperoleh sebesar -0,066592 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (signifikan). Koefisien yang bertanda negatif dan berada dalam rentang -1 hingga 0 ini menunjukkan bahwa mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berlaku secara valid dalam model. Nilai ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara tingkat pernikahan dengan nilai keseimbangan jangka panjangnya, sekitar 6,66 persen dari ketidakseimbangan tersebut akan terkoreksi pada periode berikutnya.

4.3.2 Uji Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Jangka Panjang (*Long-Run Coefficients*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob*
HARGA_RUMAH(-1)	-1.22E-05	1.66E-05	-0.732977	0.4704
TINGKAT_PENGANGGURAN	0.482322	0.819623	0.588467	0.5615

Hasil estimasi koefisien jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Harga Rumah memiliki nilai koefisien sebesar -1,22E-05 dengan probabilitas sebesar 0,4704, dan variabel Tingkat Pengangguran memiliki koefisien sebesar 0,482322 dengan probabilitas sebesar 0,5615. Karena kedua probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara individual, baik harga rumah maupun tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pernikahan dalam jangka panjang, meskipun secara sistemik ketiga variabel tersebut terbukti berkointegrasi.

4.3.3 Hubungan Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Jangka Pendek (*Short-Run Coefficients*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob*
Short-run Regressors				
Linear: Dependent				
D(TINGKAT_PERNIKAHAN(-1))	-0.657513	0.138311	-4.753872	0.0001
Linear: Independent				
D(HARGA_RUMAH)	3.90E-06	2.41E-06	1.620791	0.1187
D(TINGKAT_PENGANGGURAN)	-0.018351	0.043591	-0.420982	0.6783
D(TINGKAT_PENGANGGURAN(-1))	-0.077468	0.031386	-2.468252	0.0214

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa Tingkat Pernikahan pada periode sebelumnya (lag 1) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pernikahan pada periode berjalan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Variabel Harga Rumah pada periode berjalan (*current*) tidak memiliki pengaruh signifikan, dengan probabilitas sebesar 0,1187. Variabel Tingkat Pengangguran pada periode berjalan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, dengan nilai probabilitas sebesar 0,6783. Namun demikian, Tingkat Pengangguran pada satu periode sebelumnya (lag 1) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pernikahan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0214. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan menikah tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tenggat waktu (lag) satu periode untuk terealisasi.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Jarque-Bera	0.638871
Probability	0.726559

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7266, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual model dinyatakan terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test)

F-statistic	1.667718	Prob. F(2,18)	0.2165
Obs*R-squared	4.377329	Prob. Chi-Square(2)	0.1121

Selanjutnya, hasil uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menghasilkan probabilitas F-statistic sebesar 0,2165 dan probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,1121, keduanya berada di atas 0,05, sehingga model direpresentasikan bebas dari gejala autokorelasi.

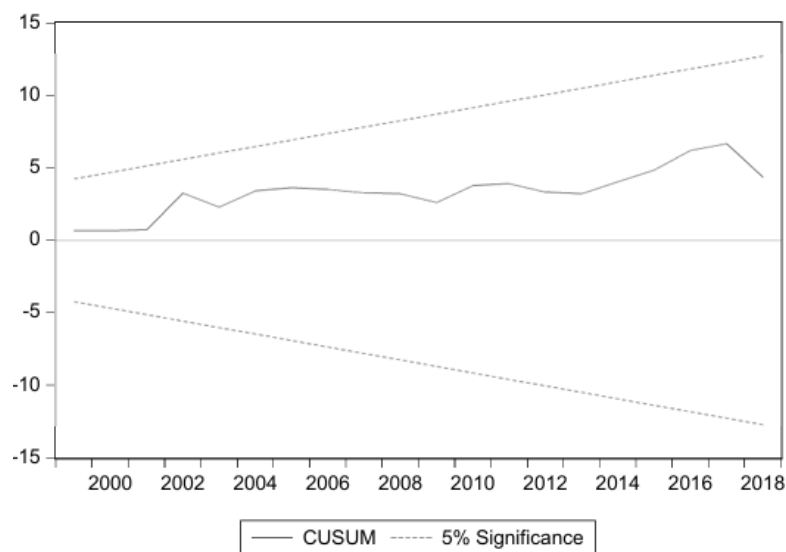
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey)

F-statistic	0.616203	Prob. F(7,20)	0.7363
Obs*R-squared	4.967455	Prob. Chi-Square(7)	0.6639
Scaled explained SS	3.111224	Prob. Chi-Square(7)	0.8745

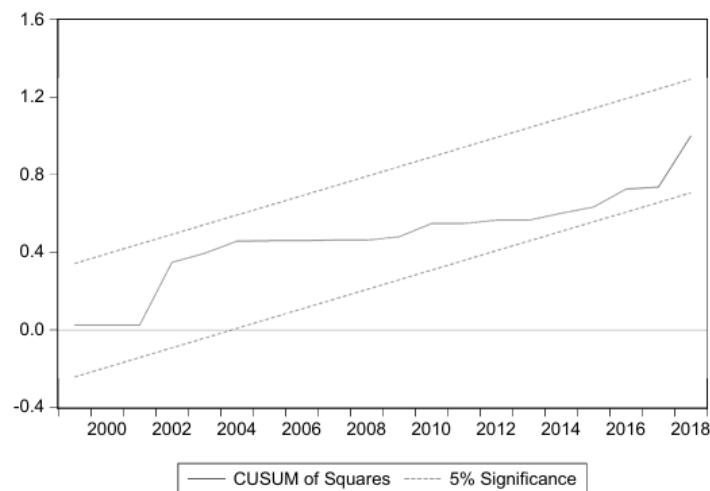
Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,7363 dan probabilitas *ObsR-squared* sebesar 0,6639, yang juga berada di atas 0,05, sehingga model direpresentasikan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji CUSUM

**Gambar 2.** Hasil Uji CUSUM

Hasil uji CUSUM menunjukkan bahwa garis statistik uji bergerak pada kisaran nilai positif sepanjang periode observasi (1991–2018) dan senantiasa berada di dalam rentang batas kritis pada taraf signifikansi 5 persen, tanpa ada satu pun titik yang melewati batas atas maupun batas bawah. Hasil ini mengindikasikan bahwa koefisien-koefisien dalam model ARDL(2,1,2) bersifat stabil sepanjang periode penelitian dan tidak terdapat perubahan struktural (*structural break*) yang signifikan pada parameter model.

4.4.5 Uji CUSUM of Squares



Gambar 3. Hasil Uji CUSUM of Squares

Hasil uji CUSUM of Squares menggambarkan bahwa garis statistik uji bergerak secara bertahap meningkat sepanjang periode observasi, namun tetap berada di dalam rentang batas kritis pada taraf signifikansi 5 persen sepanjang periode penelitian, tanpa ada titik yang melewati batas kritis tersebut. Hasil ini mengonfirmasi bahwa varians residual model bersifat stabil, sehingga tidak terdapat indikasi ketidakstabilan struktural pada ragam kesalahan model ARDL yang digunakan.

4.5 Kebaikan Model (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Kebaikan Model (R^2)

R-squared	0.647362	Mean dependent var	-0.117857
Adjusted R-squared	0.586034	S.D. dependent var	0.186694

Nilai Adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0,586034 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 58,6 persen variasi perubahan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode penelitian. Sisanya, sebesar 41,4 persen, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

DISKUSI

5.1 Hubungan Harga Rumah dengan Tingkat Pernikahan

Hasil analisis ARDL-ECM menunjukkan bahwa harga rumah riil tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat, baik dalam jangka panjang (koefisien $-1,22E-05$; probabilitas 0,4704) maupun dalam jangka pendek pada periode berjalan (koefisien $3,90E-06$; probabilitas 0,1187). Karena kedua nilai probabilitas tersebut

lebih besar dari 0,05, H_0 pada Hipotesis 1a dan Hipotesis 1b tidak dapat ditolak, baik untuk horizon jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian, penelitian ini tidak menemukan cukup bukti statistik bahwa harga rumah memiliki hubungan dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018, pada horizon waktu manapun yang diuji. Perlu ditegaskan bahwa temuan ini, sebagaimana seluruh hasil regresi time series dalam penelitian ini, menggambarkan hubungan statistik dan bukan bukti hubungan kausal yang definitif. Kemungkinan *reverse causality* maupun variabel pengganggu (*confounding*) yang tidak teramati dalam model tidak dapat dikesampingkan. Hasil ini berbeda dari ekspektasi awal yang dibangun berdasarkan kerangka teori Becker (1973) serta temuan empiris Ko *et al.* (2026), Su *et al.* (2020), dan Gholipour & Farzanegan (2015). Beberapa penjelasan dapat dikemukakan. Pertama, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan data yang lebih disagregat (rumah tangga, kota, atau provinsi), sementara penelitian ini menggunakan data agregat nasional yang berpotensi mengaburkan variasi harga rumah antarwilayah di Amerika Serikat yang sangat heterogen. Kedua, keputusan menikah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh keterjangkauan perumahan relatif terhadap pendapatan (rasio harga-pendapatan) dibandingkan tingkat harga rumah riil secara absolut. Ketiga, sebagaimana dibahas pada bagian 5.4, tidak dimasukkannya variabel pendapatan sebagai pembanding berpotensi menyebabkan estimasi ini bias.

5.2 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Pernikahan

Pengujian atas Hipotesis 2a dan Hipotesis 2b menunjukkan hasil yang tidak seragam antarhorizon waktu, sehingga keputusan terhadap H_0 perlu dinyatakan secara terpisah. Dalam jangka panjang, koefisien tingkat pengangguran sebesar 0,482322 dengan probabilitas 0,5615 ($>0,05$) menunjukkan bahwa H_0 pada Hipotesis 2a tidak dapat ditolak tidak terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara tingkat pengangguran dan tingkat pernikahan. Namun, dalam jangka pendek, tingkat pengangguran pada satu periode sebelumnya (lag 1) menunjukkan koefisien -0,077468 dengan probabilitas 0,0214 ($<0,05$), sehingga H_0 pada Hipotesis 2b ditolak dan H_1 diterima. Adapun pada periode berjalan (*current*), hubungan tersebut kembali tidak signifikan (probabilitas 0,6783). Dengan demikian, kesimpulan terhadap Hipotesis 2a dan 2b bersifat parsial menurut horizon waktu yaitu H_0 pada Hipotesis 2a tidak dapat ditolak (tidak signifikan dalam jangka panjang), sedangkan H_0 pada Hipotesis 2b ditolak (signifikan dalam jangka pendek dengan jeda satu periode). Secara ekonomi, koefisien -0,077468 mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 poin persentase pada periode sebelumnya berasosiasi dengan penurunan tingkat pernikahan sebesar 0,077 per 1.000 penduduk pada periode berjalan. Mengingat skala populasi Amerika Serikat yang

mencapai ratusan juta jiwa, magnitudo ini merepresentasikan potensi perubahan jumlah pernikahan absolut yang cukup berarti pada tingkat nasional, meski secara relatif terhadap total variasi tingkat pernikahan (berkisar 6,5–7,8 per 1.000 penduduk selama periode penelitian) kontribusinya tergolong moderat konsisten dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,586 yang menyisakan sekitar 41 persen variasi dijelaskan faktor lain di luar model. Pola hubungan *lagged* satu periode ini sejalan dengan kerangka *A Theory of Marriage: Part I* oleh Becker (1973), yang memandang keputusan menikah sebagai hasil kalkulasi utilitas berbasis stabilitas ekonomi, serta konsisten dengan temuan González-Val & Marcén (2017) di Spanyol dan Tsubouchi (2025) di Jepang. Secara perilaku, individu atau pasangan cenderung tidak serta-merta mengubah rencana pernikahan begitu pengangguran meningkat, melainkan menunggu satu periode untuk menilai apakah kondisi tersebut bersifat sementara atau berkelanjutan. Sebaliknya, tidak signifikannya hubungan pada jangka panjang mengindikasikan bahwa pengangguran berperan lebih sebagai faktor penyesuaian jangka pendek terhadap guncangan (*shock*) ekonomi, bukan sebagai determinan struktural jangka panjang bagi tren pernikahan.

5.3 Hubungan Kointegrasi

Hipotesis 3 diuji melalui ARDL Bounds Test, yang menghasilkan nilai F-statistic sebesar 13,270 melampaui batas atas $I(1)$ bahkan pada taraf signifikansi 1 persen (6,265). Dengan demikian, H_0 pada Hipotesis 3 ditolak, yang berarti harga rumah dan tingkat pengangguran secara bersama-sama memiliki hubungan kointegrasi (jangka panjang) dengan tingkat pernikahan di Amerika Serikat selama periode 1989–2018. Temuan ini didukung oleh nilai *Error Correction Term* yang signifikan (-0,066592; probabilitas 0,0000), yang membuktikan keberadaan mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang yang valid. Hasil ini menghadirkan nuansa penting yang perlu dipahami secara utuh. Meskipun secara individual, sebagaimana diuji pada Hipotesis 1a dan Hipotesis 2a, harga rumah dan tingkat pengangguran tidak terbukti signifikan dalam jangka panjang, secara sistemik, sebagaimana diuji pada Hipotesis 3, ketiga variabel tersebut terbukti berkointegrasi. Pola semacam ini lazim ditemukan dalam kerangka ARDL-ECM (Pesaran *et al.*, 2001), yaitu hubungan keseimbangan jangka panjang pada tingkat sistem tidak mengharuskan setiap koefisien individual bersifat signifikan secara statistik, terutama pada penelitian dengan jumlah observasi terbatas ($n = 28$ setelah penyesuaian data runtun waktu). Dengan kata lain, harga rumah dan tingkat pengangguran secara bersama-sama bergerak menuju suatu keseimbangan jangka panjang dengan tingkat pernikahan, tetapi kontribusi masing-masing variabel terhadap keseimbangan tersebut tidak cukup kuat untuk terdeteksi secara terpisah.

5.4 Keterbatasan Model

Penelitian ini hanya melibatkan dua variabel independen, sehingga model ini berpotensi mengalami *omitted variable bias* bias estimasi akibat tidak dimasukkannya variabel relevan lain yang secara teoretis turut memengaruhi tingkat pernikahan, seperti tingkat pendapatan riil rumah tangga, tingkat pendidikan, struktur demografis (usia median populasi, rasio jenis kelamin pada usia nikah), suku bunga (yang memengaruhi biaya kredit kepemilikan rumah), serta pergeseran norma sosial dan budaya terkait pernikahan yang terjadi independen dari faktor ekonomi. Ketidakhadiran variabel-variabel ini berpotensi menyebabkan estimasi koefisien pada Hipotesis 1 dan 2 bias, baik under- maupun overestimate, sehingga hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran hubungan parsial dalam kerangka model yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ARDL-ECM, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, harga rumah riil tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pernikahan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kedua, tingkat pengangguran tidak signifikan dalam jangka panjang, tetapi terbukti signifikan pada jangka pendek dengan jeda satu periode kenaikan pengangguran berasosiasi dengan penurunan tingkat pernikahan pada periode berikutnya. Ketiga, meski secara individual kedua variabel tidak signifikan dalam jangka panjang, hasil *Bounds Test* menunjukkan ketiga variabel secara bersama-sama berkointegrasi, didukung oleh *Error Correction Term* yang signifikan dan bertanda negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran berperan sebagai faktor penyesuaian jangka pendek terhadap guncangan ekonomi, sementara harga rumah dan pengangguran secara bersama-sama turut membentuk keseimbangan jangka panjang dengan tingkat pernikahan, meski kontribusi individualnya tidak cukup kuat untuk terdeteksi terpisah. Seluruh hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif berdasarkan data runtun waktu, bukan bukti kausal definitif, mengingat kemungkinan *reverse causality* maupun variabel pengganggu yang tidak teramati.

REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan variabel yang terbatas (berpotensi *omitted variable bias*), penggunaan data agregat nasional, periode data yang belum mencakup kondisi terkini, serta ukuran sampel time series yang relatif kecil (28 observasi). Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan variabel, menggunakan data panel tingkat negara bagian, memperbarui rentang waktu data, serta mempertimbangkan desain

penelitian yang memungkinkan identifikasi hubungan kausal yang lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel lain yang secara teoritis berpotensi berkaitan dengan tingkat pernikahan, seperti pendapatan rumah tangga riil, tingkat pendidikan, usia median, rasio jenis kelamin pada kelompok usia menikah, dan tingkat suku bunga. Penerapan variabel-variabel tersebut diharapkan mampu memperjelas berbagai faktor ekonomi dan demografis yang berkaitan dengan tingkat pernikahan. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan rasio harga rumah terhadap pendapatan sebagai alternatif pengukuran keterjangkauan perumahan, serta memperhatikan kemungkinan adanya efek keterlambatan (*lag effect*) dari kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan pernikahan.

REFERENSI

- Becker, G. S. (1973). A Theory of Marriage: Part I. *Journal of Political Economy*, 81(4), 813–846. <http://www-jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/1831130>
- Curtin, S. C., & Sutton, P. D. (2020). *Marriage rates in the United States, 1900–2018*. National Center for Health Statistics. https://www.cdc.gov/nchs/data/hestat/marriage_rate_2018/marriage_rate_2018.htm
- Eurostat. (n.d.). *Glossary: Marriage*. <https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=Glossary:Marriage>
- Federal Reserve Bank of St. Louis. (n.d.). *Median sales price of houses sold for the United States (MSPUS)*. Federal Reserve Bank of St. Louis. Retrieved March 18, 2026, from <https://fred.stlouisfed.org/series/MSPUS>
- Federal Reserve Bank of St. Louis. (n.d.). *Unemployment rate (UNRATE)*. Federal Reserve Bank of St. Louis. Retrieved March 18, 2026, from <https://fred.stlouisfed.org/series/UNRATE>
- Gholipour, H. F., & Farzanegan, M. R. (2015). Marriage crisis and housing costs: Empirical evidence from provinces of Iran. *Journal of Policy Modeling*, 37(1), 107–123. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2015.01.009>
- González-Val, R., & Marcén, M. (2017). Unemployment, marriage, and divorce. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/80644>
- Granger, C. W. J., & Newbold, P. (1974). Spurious regressions in econometrics. *Journal of Econometrics*, 2(2), 111–120. [https://doi.org/10.1016/0304-4076\(74\)90034-7](https://doi.org/10.1016/0304-4076(74)90034-7)
- Herre, B., Samborska, V., Ortiz-Ospina, E., & Roser, M. (2025). *Marriages and divorces*. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/marriages-and-divorces>

- Ko, J., Leung, C. K., Tang, H. S., Ridwan, M., Chen, X., & Guo, C. (2026). Priced out of marriage: Housing prices and declining marriage rates worldwide (2009–2018). *Human Settlements and Sustainability*. <https://doi.org/10.1016/j.hssust.2026.01.001>
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>
- Raihan, R. (2025). *Penundaan pernikahan pada generasi milenial: Studi kasus di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie*. Master's thesis, Universitas Malikussaleh. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/15929/>
- Schaller, J. (2013). For richer, if not for poorer? Marriage and divorce over the business cycle. *Journal of Population Economics*, 26(3), 1007–1033. <http://www-jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/43738182>
- Su, C. W., Khan, K., Hao, L. N., Tao, R., & Peculea, A. D. (2020). Do house prices squeeze marriages in China? *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 1419–1440. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1746190>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tsubouchi, H. (2025). Economic factors in the decline in births and fertility rates: Why did the third baby boom not occur? *Bulletin Research Institute of Economic Science, College of Economics, Nihon University*. https://www.eco.nihon-u.ac.jp/research/economic/publication/journal/pdf/55/55_003-026_A1-Tsubouchi.pdf
- U.S. Bureau of Labor Statistics. (n.d.). Consumer Price Index for all urban consumers: All items in U.S. city average (CPIAUCSL). Federal Reserve Bank of St. Louis. Retrieved March 18, 2026, <https://fred.stlouisfed.org/series/CPIAUCSL>
- World Bank. (n.d.). *Unemployment, total (% of total labor force) (SL.UEM.TOTL.NE.ZS)*. <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/world-development-indicators/series/SL.UEM.TOTL.NE.ZS>
- ajalengka: EDUPEDIA Publisher.